

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK
PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN KURIKULUM
2013 DI SD NEGERI 2 PRINGSEWU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**ISTIKHAROH
NPM: 1711100074**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK
PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN KURIKULUM
2013 DI SD NEGERI 2 PRINGSEWU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**ISTIKHAROH
NPM: 1711100074**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Baharudin, M.Pd

Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini penulisan bermaksud untuk memberikan deskripsi yang berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Judul merupakan hal yang sangat penting dalam karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan dari isi skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan”. Peneliti akan memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang dipergunakan dalam skripsi, yaitu:

1. Kesulitan Guru

Arti kata kesulitan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu keadaan yang sulit. Kesulitan berarti kendala, halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.² Dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru adalah suatu kondisi dimana proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu bagi seorang guru.

2. Implementasi

Implementasi merupakan persamaan kata dari pelaksanaan. Menurut KBBI, implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan suatu hal.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

3. Penilaian Autentik

American Library Association mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik. Newton Public School mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa

²Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (22 Maret 2021).

³Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (22 Maret 2021).

⁴Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, edisi 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 57.

penilaian autentik merupakan penilaian yang dirancang dalam situasi yang nyata untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan suatu subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi dimilikinya serta membimbing menuju dewasa.

5. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya yaitu KTSP. Dalam kurikulum 2013 dilengkapi dengan 4 (empat) komponen inti (KI) yang menuntut para siswa di Indonesia memiliki sikap religius dan menuntut terwujudnya karakter sosial.⁶ Jadi kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem yang mengatur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menjadikan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

6. SDN 2 Pringsewu Selatan

SDN 2 Pringsewu Selatan adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Lampung yang terakreditasi A yang terletak di Jl. Palapa Pringsewu Selatan, yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

B. Alasan Memilih Judul

Melihat penegasan judul diatas alasan yang dapat mendorong penulis untuk memilih judul skripsi tentang Analisis kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan, yaitu:

1. Penilaian autentik terdapat tiga aspek yang harus dinilai pada proses dan hasil pembelajaran. Tiga aspek tersebut adalah sikap, pengetahuan, dan

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 7.

⁶Ni Nyoman Padmadewi, *Pengantar Microteaching*, edisi 1, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 8.

keterampilan serta variasi instrumen yang digunakan sesuai dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

2. Penilaian autentik digunakan untuk menilai belajar peserta didik pada dunia nyata, dimana peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah yang memerlukan beberapa macam cara pemecahan masalah. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian ini juga menitikberatkan pada 4 kompetensi inti yaitu sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu dalam penilaian autentik memandang pada tiap peserta didik tidak berdasarkan rangking, dikarenakan dalam penilaian ini sangat memperhatikan kalau setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda.
3. Kesulitan yang dialami oleh pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik disebabkan karena waktu yang tidak mencukupi. Waktu yang tidak mencukupi menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada peserta didik. Waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas.

C. Latar Belakang Masalah

Pada masa era globalisasi pada saat ini masalah pendidikan menjadi pusat perhatian dan perbincangan bagi bangsa Indonesia terutama dikalangan para pendidik. Pendidikan menjadi suatu yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, karena merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang telah berjalan melalui jalur pendidikan, sehingga dapat memperkuat Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-undang Pasal 1 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dan perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁸

⁷Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, edisi 1, (Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017), 2.

⁸Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan ataupun pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani maupun rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik menjadi mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri.⁹ Secara sederhana pendidikan merupakan suatu proses perubahan, atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil. Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogi* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁰

Pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi dalam diri manusia, sehingga dapat memperoleh pengalaman baru yang dapat berguna bagi dirinya. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat dimana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.¹¹ Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi yang belum memiliki arti apa-apa, tetapi melalui pendidikan mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Sebagaimana diterangkan dalam Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Firman Alloh SWT., di atas menggambarkan keadaan manusia belum tahu apa-apa, tetapi dengan belajar dari mendengar, belajar dari mengalami, belajar dari apa yang mereka lihat, dan dengan menggunakan kekuatan akal, pikiran, dan hati, manusia kemudian menjadi paham, mengerti, dan memahami. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam

⁹Rahmat Hidayah, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, edisi 1, (Medan: LPPPI, 2019), 24.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, edisi 1, (Depok; Rajawali Pers, 2017), 1.

¹¹Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, edisi 1, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 18.

pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan secara pribadi pendidik dan anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.¹² Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan salah satunya adalah kesiapan tenaga pendidik terlatih. Seiring perkembangan, kurikulum mengalami perubahan demi perubahan secara respon atas kondisi saat ini.¹³ Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan karena guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah memiliki tugas membentuk karakter peserta didik sebagai pembelajar yang baik.¹⁴

Tugas guru tidak hanya mengajar dimana ia mengutamakan mentransfer ilmu pengetahuan pada anak, tetapi guru juga sebaiknya bisa mendidik dimana guru membina pribadi, sikap, mental, dan akhlak anak didik. Guru hendaknya pandai dalam mengatur kelas agar menjadi kelas yang kondusif untuk belajar serta mengutamakan keaktifan anak sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak.¹⁵

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan. yang dilaksanakan.¹⁶ Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian. Dengan demikian, guru melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut ataukah belum.¹⁷

Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional. Apabila kompetensi guru rendah maka guru akan mencetak generasi yang bermutu rendah pula. Rasulullah S.A.W bersabda:

¹²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, 4.

¹³Ismail Suwardi, "Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah; Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim," *Jurnal Tadris*, Vol. 02 no. 1 (2017): 3, <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>.

¹⁴Das Salirawati, *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

¹⁵Ali Mustadi, Ratna Ainun, Khanifatur Rochman, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, edisi 1, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 1.

¹⁶Joko Widyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, edisi 1, (Madiun: UNIPMA Press, 2018), 9.

¹⁷Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran*, edisi 1, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 66.

إِذَا أُوسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِهِ فَلَيْسَ بِهِ غَيْرُهُ فَإِن تَقَرَّرَتِ السَّاعَةُ

Artinya: “Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)”. (Hadis Riwayat Bukhari)¹⁸

Hadist tersebut menegaskan bahwa apabila peserta didik tidak diajarkan oleh ahlinya maka peserta didik akan hancur. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pendidikan yaitu memberikan pelajaran dan pendidikan kepada peserta didiknya dengan niat untuk membuatnya berdaya guna dan bernilai. Seorang guru juga dituntut untuk menjadi seorang yang kreatif dalam melaksanakan tugas elajar mengajar, karena guru memegang peranan memegang peranan penting untuk menghasilkan mutu pendidikan yang bagus dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan saja tetapi seorang guru harus memiliki daya keterampilan serta kekreatifan, dengan demikian maka mutu pendidikan akan berjalan dengan semestinya dan mencapai tujuan sebenarnya.

Dalam suatu sistem pendidikan guru harus melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Kurikulum mempunyai sifat yang dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Pada saat ini kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan menggunakan istilah KTSP untuk dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Beberapa konsep yang digunakan dalam kurikulum 2013 perlu dipahami terlebih dahulu dalam upaya memahami konsep penilaian yang harus dilakukan, yaitu konsep kompetensi dan standar kompetensi.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 difokuskan pada aktivitas peserta didik, sehingga penilaian yang dilakukan memerlukan pengukuran partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik juga perlu dibiasakan bekerjasama dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan penguasaan kompetensi yang telah diharapkan. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menetapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan nonautentik. Bentuk penilaian tersebut masih digunakan dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 yang ditetapkan untuk mengganti Permendikbud No. 104 Tahun 2014.

¹⁸Alfan R. Rahman, “Pengaruh Pelaksanaan Tugas Kepala Madrasah Terhadap Profesionalitas Guru,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 no. 2 (2018): 15, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v4i2.30>.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Bentuk penilaian autentik tersebut mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas kelapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan peserta didik oleh peserta didik secara reflektif. Sedangkan bentuk penilaian non autentik yang dapat digunakan adalah tes, ulangan, dan ujian. Guru juga dapat melakukan penilaian teman sebaya untuk memperkuat penilaian autentik dan nonautentik.¹⁹

Berdasarkan Pra Penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 2 Pringsewu Selatan pada hari Senin tanggal 28 September 2020, diperoleh informasi melalui wawancara dengan Ibu CS guru kelas II B dan Ibu MY Guru kelas VI B, dan pada tanggal 30 September 2020 diperoleh informasi dari Bapak SY selaku kepala sekolah SDN 2 Pringsewu Selatan. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah yaitu bapak SY bahwa sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2016/2017 sampai sekarang. Para guru sudah melakukan penilaian sesuai kurikulum yang berlaku saat ini yaitu menggunakan penilaian autentik. Dalam melaksanakan penilaian autentik banyak kesulitan yang dialami oleh pendidik, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti, banyak aspek yang perlu dinilai, para pendidik jarang mengikuti pelatihan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II B pada hari senin tanggal 28 September 2020, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru CS masih belum sepenuhnya faham mengenai penilaian autentik. Penilaian autentik atau penilaian kurikulum 2013 merupakan penilaian yang rumit, penilaian yang menilai semua mata pelajaran dalam satu tema, waktu yang tidak mencukupi serta banyaknya siswa yang dinilai dengan berbagai karakter yang dimilikinya. guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pengelompokan Kompetensi Dasar (KD) yang sama serta dibutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk melaksanakan penilaian. Guru membutuhkan waktu membutuhkan waktu yang lama untuk mengelompokan KD yang sama dan memasukkan nilai-nilai dalam daftar nilai yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru menyatakan bahwa penilaian autentik yang baik dilaksanakan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, tetapi dalam kenyataannya, guru belum mampu melaksanakan penilaian autentik

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 71.

²⁰Wawancara Bapak SY, Kepala Sekolah SDN 2 Pringsewu Selatan, 30 September 2020.

dengan baik, karena guru tidak hanya berfokus pada penilaian saja, tetapi juga dalam pembelajaran yang dilaksanakan.²¹

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas di SDN 2 Pringsewu selatan yaitu Ibu MY guru kelas kelas VI B memberikan keterangan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang benar-benar nyata tidak mengarang dalam mengolah penilaian harus terdapat data yang akurat. Penilaian autentik harus mencakup tiga aspek sesuai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Jika penilaian tersebut tidak lengkap hanya aspek sikap dan pengetahuannya saja maka penilaian tersebut tidak dapat masuk di rapor. Sikap biasanya di Agama dan Pkn, Pengetahuan biasanya di mtk ipa, Keterampilan biasanya masuk di SBdP seperti praktek. Penilaian autentik banyak menggunakan teknik penilaian untuk mengukur hasil belajar seperti tes lisan, tertulis, observasi, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan juga jurnal. Tugas yang dilakukan untuk peserta didik dalam mengukur nilai juga perlu dengan tugas harus sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik karena jika samar-samar maka pelajaran yang dilakukan tidak akan ada perubahan dari waktu ke waktu. Jumlah siswa dalam kelas juga harus proporsional minimal siswa dalam kelas yaitu 18 siswa maksimal 28 siswa.

Jika tidak maka penilaian yang dilakukan oleh guru maka tidak akan tercapai dengan tuntas membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam mengolah penilaian. Kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik dalam jumlah siswa yang cukup banyak yaitu banyak yang dilakukan dalam melakukan pengoreksian nilai terdapat siswa dikarenakan banyak penilaian yang harus dilakukan seperti penilaian dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara satu persatu. Hambatan dalam mengolah penilaian sesuai kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik jika dalam pengolahan nilai terdapat siswa yang belum mencukupi KKM juga harus diadakan remedial agar penilaian tersebut tercapai dengan maksimal.²²

Hasil wawancara dengan guru kelas II B dan guru kelas VI B telah dikonfirmasi oleh kepala sekolah bahwasannya memang dalam melaksanakan penilaian autentik guru masih banyak mengalami kesulitan yang dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu dalam penilaian autentik banyak aspek yang perlu dinilai, memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian, guru tidak dapat melaksanakan penilaian autentik secara tuntas, guru merasa kesulitan dalam mengolah nilai untuk dijadikan sebagai laporan akhir (raport). Rata-rata pendidik banyak yang menilai hanya dengan melihat melalui aspek pengetahuan saja, untuk aspek sikap dan keterampilan siswa kurang

²¹Wawancara Ibu CS, Pendidik SDN 2 Pringsewu Selatan, 28 September 2020.

²²Wawancara Ibu MY, Pendidik SDN 2 Pringsewu Selatan, 28 September 2020.

diperhatikan oleh guru karena banyaknya karakteristik siswa yang berbeda-beda yang harus dipahami oleh guru. Guru masih kesulitan dalam menentukan skor penilaian. Dalam menilai siswa seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan capaian yang dimiliki siswa dengan mengukur secara nyata dengan memberi skor yang sesuai dengan kemampuannya. Namun terkadang guru kesulitan dalam memberi skor karena keadaan siswa yang lamban dalam belajar.

Indikator kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan yaitu: (1) Kesulitan dalam membuat instrumen penilaian, (2) Masalah prosedural, (3) Kesulitan dalam memberi skor, (4) Karakteristik siswa yang tidak mendukung, (5) Waktu yang tidak mencukupi, (6) Kurangnya pelatihan penilaian autentik, (7) Rendahnya kreativitas guru, dan (8) Kesulitan dalam mengolah nilai untuk dijadikan sebagai laporan akhir.

Berdasarkan indikator permasalahan tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian deskriptif kualitatif tentang “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan”.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan di SDN 2 Pringsewu Selatan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman yang menyeluruh dalam penilaian autentik mengakibatkan banyaknya kesulitan bagi guru untuk melakukan penilaian autentik
2. Guru merasa bahwa penilaian autentik rumit karena terlalu banyak aspek yang dinilai.
3. Kesulitan dalam menentukan tujuan penilaian, menyusun instrumen, mengembangkan rubrik penilaian dan menentukan penskoran
4. Perencanaan instrumen penilaian guru belum menggunakan ketiga ranah aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
5. Guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian.
6. Mengalami kesulitan dalam menilai karakter peserta didik yang berbeda-beda karena banyaknya jumlah peserta didik didalam kelas.
7. Guru merasa kesulitan dalam mengolah nilai untuk dijadikan sebagai laporan akhir (rapor).
8. Guru tidak dapat melaksanakan penilaian autentik secara tuntas.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi dan analisis akan lebih terarah. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Pringsewu Selatan. Penelitian ini berfokus pada kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan
2. Bagaimana kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan.
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SDN 2 Pringsewu Selatan.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013, diharapkan dapat memperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti, guru dan para pembaca dalam rangka mengembangkan pemikiran yang diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penilaian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang hal-hal yang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Menambah wawasan tentang tata cara pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

b. Bagi guru

Sebagai bahan koreksi dalam mengimplementasikan penilaian autentik dalam proses pembelajaran selama ini. Menambah wawasan tentang tata cara pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil suatu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi untuk mengatasi kesulitan para guru dalam melaksanakan penilaian autentik di sekolahnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Syofnidah Ifrianti dalam bukunya penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menasirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar. Penilaian merupakan bagian dari evaluasi. Penilaian mencakup pengukuran tes atau nontes sedangkan evaluasi mencakup aktivitas tes atau nontes, pengukuran atau penilaian.²³ Penilaian merupakan alat ukur yang mampu diyakini untuk mengetahui kemampuan peserta didik selama ia memperoleh pembelajaran. Menilai peserta didik ada beberapa aspek yang penting, bukan hanya pengetahuan saja, tetapi di dalam kurikulum 2013 penting pembentukan karakter dan *skills*.²⁴

Menurut Ridwan Abdullah penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.²⁵ Penilaian menurut Schwartz dan kawan-kawan, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman.²⁶ Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku setelah dilakukannya pengukuran dan penilaian.²⁷ Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh, selain itu hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai standar pendidikan.²⁸

Penilaian autentik (*autentik assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas

²³Sofnidah Ifrianti, *Teori dan Praktik Microteaching*, edisi 1, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 135.

²⁴Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik Sd/Mi*, edisi 1, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 183.

²⁵Sani, *Penilaian Autentik...*, 15.

²⁶Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 157.

²⁷Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*, edisi 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 207.

²⁸Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots*, edisi 1, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 218.

publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson, yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan-kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penugasannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Wiggins mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran seperti meneliti, menulis, dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi antarsesama melalui debat dan sebagainya.²⁹

Menurut Ridwan Abdullah dalam bukunya penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Penilaian autentik dapat berupa penilaian unjuk kerja (*performance*) berdasarkan penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik. Mueller menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian langsung karena peserta didik langsung menunjukkan bukti penguasaan kompetensi ketika dilakukan penilaian.³⁰

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian autentik adalah suatu proses perkumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.³¹

Menurut Guilkers, Bastiaens, and Kirschner, penilaian autentik merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kompetensi, atau kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus diterapkan dalam situasi kehidupan profesional mereka.³² Muchtar menjelaskan penilaian autentik merupakan proses pengumpulan dan

²⁹Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 56-57.

³⁰Sani, *Penilaian Autentik...*, 23.

³¹Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 no. 2 (2018): 226, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

³²Razmawati Mohamed, Othman Lebar, "Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7 no. 2 (2017): 467.

penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang menekankan pada pembelajaran secara langsung dan disertai dengan bukti-bukti autentik yang didapatkan dari tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Kedua pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ngadip, yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dapat memberdayakan seluruh kemampuan peserta didik melalui tugas tertentu dengan menerapkan berbagai teknik penilaian.³³

Istilah penilaian autentik sering disejajarkan pengertiannya dengan performance assessment, alternative assessment, direct assessment, dan realistic assessment. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur performance (kinerja), aktual; (nyata), siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks,. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai realitas assessment atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik menurut Santrock dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata.³⁴

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat.³⁵

Authentic Assessment adalah satu asesmen hasil yang belajar menuntut siswa dapat menunjukkan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau hanya diperoleh di dalam kelas, tetapi tidak dikenal dalam dunia nyata kehidupan sehari-hari. Asesmen jauh lebih luas pemahaman dan implementasinya dibanding dengan tes dan pengukuran.³⁶ Dalam penilaian autentik tidak menggunakan Penilaian Acuan Normal (PAN) akan tetapi menggunakan acuan kriteria atau Penilaian Acuan Patokan.³⁷

³³Adriyani Dea Wulandari, Risya Parmana, Lusiawati Dewa, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 6 no. 1 (2018): 35.

³⁴Majid, *Penilaian Autentik Proses*..., 56.

³⁵Nida Mauizdati, "Problematika Guru Kelas dalam melaksanakan Penilaian Autentik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 no 1 (2019): 108, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.176>.

³⁶Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, edisi 1, (Jakarta: PT Indeks, 2018), 159.

³⁷Sani, *Penilaian Autentik*..., 25.

2. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 terdapat penilaian yang harus dilaksanakan pada proses pembelajaran yaitu disebut penilaian. Penilaian tersebut mencakup aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.³⁸ Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 proses pembelajaran diharapkan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.³⁹ Lahirnya kurikulum 2013 sebagai langkah lanjutan dari proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara terpadu. Keberadaan kurikulum 2013 didasarkan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal.⁴⁰ Pemikiran pengembangan kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar taksonomi-taksonomi yang diterima secara luas kajian KBK 2004 dan KTSP 2006, dan tantangan abad ke 21.⁴¹

Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Penilaian autentik sering pula disebut sebagai penilaian senyata-nyatanya, yakni penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar siswa dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya dalam arti tidak parsial maupun manipulatif.⁴²

Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio,

³⁸Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik Sd/Mi*, edisi 1, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 184.

³⁹Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, edisi 1, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 153.

⁴⁰Fauzan, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, edisi 1, (Tangerang: Gaung Persada Press, 2017), 124.

⁴¹Syofnidah Ifrianti, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum*, edisi 1, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 182.

⁴²Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, edisi 1, (Jakarta: Prenamedia group, 2019), 112.

jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi. Dalam kenyataan di lapangan penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola peningkatan seperti ini tidak dinafikan dalam proses pembelajaran karena memang lazim digunakan. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik sering kali pelibatan siswa sangat penting. Peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruk pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.⁴³

Penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, umpamanya kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan komputer, dan keterampilan melaksanakan percobaan. Begitu pula penilaian sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.⁴⁴ Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar kegiatan belajar siswa, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagai pemahaman tentang kinerja siswa. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial.

Menurut Ridwan Abdullah penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah nyata. Agar kompetensi yang dikuasai dapat

⁴³Sani, *Penilaian Autentik...*, 73.

⁴⁴Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 58.

digunakan secara bermakna dalam kehidupan, guru harus merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata.⁴⁵ Masnur Muslich menyebutkan bahwa penilaian autentik ditunjukkan dengan proses penilaian yang mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil peserta didik penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran.⁴⁶

Penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran tematik terpadu di SD/MI memiliki sejumlah tujuan yang diklasifikasi menurut pelaksanaannya, yaitu bertema, penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi, proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara kesinambungan; kedua, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran; ketiga, penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.⁴⁷

Laporan data hasil penilaian bukan hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan belajar siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu mencatat perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara teratur dan berkelanjutan. Data hasil penilaian di laporkan kepada semua staf sekolah yaitu ke kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing, dan jika dipandang perlu kepada guru-guru lainnya. kepada kepala sekolah di laporkan prestasi atau hasil belajar para siswa dalam bidang studi atau mata pelajaran yang di pegangnya, termasuk perkembangan belajar siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa disampaikan dalam bentuk yang ringkas, tetapi cukup jelas sehingga dapat mudah di pahami kepala sekolah. Melalui laporan tersebut kepala sekolah dapat menangkap maknanya sehingga ia mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam bidang studi tersebut.⁴⁸ Pelaporan ini dilaksanakan dengan upaya melaporkan hasil kegiatan pemantaun, supervise, dan evaluasi pembelajaran kepada pemangku kepentingan. pada tahap ini, hasil pemantauan, supervisi, dan evaluasi akan dilaporkan kepada pemangku kepentingan di tingkat kota hingga ke tingkat provinsi.⁴⁹

⁴⁵Sani, *Penilaian Autentik...*, 74.

⁴⁶Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Edisi 1, (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2019), 271.

⁴⁷Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 276.

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, edisi 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 153.

⁴⁹Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*, edisi 1, (Jakarta Prenamedia Grup, 2019), 190.

3. Perbedaan Penilaian Autentik dengan Penilaian Tradisional

Menurut Ridwan Abdullah perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian autentik dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan antara Penilaian Tradisional dan Penilaian Autentik

Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
Memilih respon	Menunjukkan tugas / kinerja
Pengetahuan akademik	Tugas dunia nyata
Mengukur aplikasi pengetahuan	Memperkaya pengembangan kompetensi yang bermakna
Mengingat atau memahami	Konstruksi atau aplikasi
strukturalisasi oleh guru	Strukturalisasi oleh peserta didik
Bukti tidak langsung	Bukti nyata secara langsung
Mengukur pengetahuan tentang “APA”	Mengukur pengetahuan tentang “BAGAIMANA”
Mendukung cara berpikir konvergen untuk mengemukakan satu jawaban yang tepat	Mendorong cara berpikir divergen untuk mengemukakan beberapa pilihan jawaban

Penilaian tradisional pada umumnya hanya membutuhkan respon peserta didik atas pertanyaan yang diajukan, jawaban atas pertanyaan telah direstrukturalisasi oleh guru dan peserta didik diharapkan menjawab sesuai dengan struktur tersebut. Sedangkan pada penilaian autentik, peserta didik menunjukkan kinerja atau tugas untuk mendemonstrasikan kemampuannya, serta mengkonstruksi sendiri apa yang harus ditampilkan dalam upaya menunjukkan kemahirannya. Penilaian tradisional memisahkan antara proses pembelajaran dengan proses penilaian.

Pada umumnya, penilaian tradisional dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, penilaian autentik mengintegrasikan proses penilaian dengan kegiatan belajar mengajar. Misalnya, ketika peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah kasus, pada dasar dia juga sedang belajar dan guru dapat menjadi fasilitator dalam upaya menyelesaikan kasus tersebut. Pada praktiknya, penilaian tradisional menggunakan tes tertulis berupa pilihan berganda. Selanjutnya pada penilaian autentik dapat dilakukan dengan soal esai (*constructed response*).⁵⁰

Menurut pandangan penilaian tradisional (biasa) untuk menjadi warga produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Penilaian tradisional sejumlah pengetahuan ditetapkan terlebih

⁵⁰Sani, *Penilaian Autentik...*, 74.

dahulu. Dengan demikian jadilah pengetahuan tersebut kurikulum yang perlu dicapai atau disampaikan. Akibatnya penilaian dikembangkan dan dilaksanakan untuk menentukan apakah terjadi pencapaian kurikulum tersebut atau tidak. Sedangkan dalam penilaian autentik, penilaian menggiring kurikulum yang berarti bahwa guru mestinya pertama-tama menetapkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan orang para siswa tentang hal-hal yang telah dikuasainya. Selanjutnya dikembangkan sebuah kurikulum yang memungkinkan siswa menampilkan kinerjanya dengan baik, yang dengan sendirinya melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang esensial. Penilaian autentik merupakan pelengkap penilaian tradisional. Dengan demikian mestinya perlu ditetapkan atribut-atribut yang cocok untuk kedua bentuk penilaian yang saling melengkapi tersebut.⁵¹

4. Prinsip, Karakteristik, dan Keutamaan Penilaian Autentik

Prinsip-prinsip penilaian autentik menurut Abdul Majid adalah sebagai berikut:

- a. Validitas, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b. Reliabilitas, berkaitan dengan konsisten (*keajegan*) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsisten.
- c. Menyeluruh, penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar.
- d. Berkesinambungan, Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- e. Objektif, Penilaian harus objektif dilakukan dengan cara adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik, Proses hasil dan penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuhan berkembang secara optimal.⁵²

Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik menurut Ridwan Abdullah yaitu:

- a. Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah.

⁵¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 59

⁵² Ibid., 44.

- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan kriteria dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).⁵³

Menurut Ridwan Abdullah penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar
- c. Bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran
- d. Merefleksikan kompleksitas belajar
- e. Menggunakan metode / prosedur yang bervariasi
- f. Menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan, dan
- g. Bersifat kualitatif.

Penilaian autentik menurut Santoso mempunyai beberapa karakteristik, adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian mencerminkan hasil proses belajar dari kehidupan nyata.
- c. Menggunakan berbagai macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup semua aspek dan tujuan pembelajaran.⁵⁴

Adapun keutamaan penilaian autentik menurut Muller menyebutkan bahwa keutamaan penilaian autentik meliputi empat sebagai berikut:

- a. Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Dengan penilaian autentik siswa diminta untuk mengkonstruksi apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkrit. Dengan cara ini pembelajar akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.
- b. Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kriteria siswa sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.
- c. Penilaian autentik memungkinkan terintegrasinya kegiatan pengajaran, belajar, penilaian menjadi satu paket kegiatan terpadu.
- d. Penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, yang dilakukan dengan cara paling baik.⁵⁵

⁵³Sani, *Penilaian Autentik...*, 74.

⁵⁴MuzlikhatunUmami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 no. 2 (2018): 227, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

5. Tujuan dan Fungsi Penilaian Autentik

Tujuan penilaian secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melakukan penilaian berbasis kelas pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.
- b. Pendidik akan bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga tidak perlu lagi menunda dan menunggu ulangan semester untuk bisa mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Secara terus menerus dapat melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dicapai setiap peserta didik, sekaligus dapat mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- d. Hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus-menerus tersebut juga akan dipakai secara umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan juga kebutuhan siswa.
- e. Hasil pemantauan dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih alternatif jenis dan model penilaian mana yang tepat untuk digunakan pada materi tertentu, dan pada mata pelajaran tertentu.
- f. Hasil penilaian dapat pula memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun.⁵⁶

Abdul Majid, menyatakan bahwa fungsi dari penilaian autentik dalam secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian dapat menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Penilaian sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya.
- c. Penilaian menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apa seorang siswa perlu mengikuti remedial atau justru siswa perlu mengikuti program pengayaan.
- d. Penilaian berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

⁵⁵Siti Hajaroh, Raudatul Adawiyah, "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik," *Jurnal Jurusan PGMI*, Vol. 10 no. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i2.2568>.

⁵⁶Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 42.

- e. Kesemuanya dapat dikontrol sebagai guru sebagai pendidik dan semua *stakeholder* pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

6. Langkah-Langkah Penilaian Autentik

Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman bahwa dalam penilaian autentik siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang esensial.⁵⁷ Adapun langkah langkah yang ditempuh dalam menyiapkan rancangan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Standar

Seperti tujuan umum (*goal*), standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa, tetapi ruang lingkupnya lebih sempit dan lebih mudah dicapai daripada tujuan umum. Biasanya standard merupakan satu pernyataan singkat yang harus diketahui atau mampu dilakukan siswa pada poin tertentu. Agar operasional, rumusan standard hendaknya dapat diobservasi dan dapat diukur. Contohnya siswa dapat menjumlahkan dua digit angka dengan benar, menjelaskan proses fotosintesis, mengidentifikasi sebab dan akibat perang mikroba, menggunakan pinhole camera untuk menciptakan “kertas” positif dan “kertas” negative. Jadi, standard harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu, tidak terlalu luas dan sempit, mengarahkan pembelajaran dan melakukan penilaian.

b. Memilih Suatu Tugas Autentik

Dalam memilih suatu tugas autentik, pertama-tama kita perlu mengkaji standard yang kita buat dan mengkaji kenyataan (dunia). Misalnya daripada meminta siswa menyelesaikan soal pecahan, lebih baik kita siapkan tugas memecahkan masalah pembagian martabak untuk suatu keluarga beranak tujuh agar setiap anggota keluarga mempunyai bagian yang sama.

c. Mengidentifikasi Kriteria untuk Tugas (Tasks)

Kriteria tidak lain adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Apabila terdapat sejumlah indikator, sebaiknya diperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensial (memerlukan urutan) atau tidak.

d. Menciptakan Standar Kriteria/ Rubrik

1. Menyiapkan suatu rubrik analitis

Dalam rubrik tidak selalu diperlukan descriptor. Descriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level

⁵⁷Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, edisi 1, (Bandung: Pustaka Setya, 2018), 194.

tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi.

2. Menyiapkan suatu rubrik yang holistik

Dalam rubrik holistik, dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan cara mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan.

e. Menilai Instrumen Penilaian Autentik

Secara prinsip, instrumen penilaian harus valid dan reliable. Penilaian yang valid artinya penilaian yang harus dilakukan sesuai dengan yang seharusnya dinilai, sedangkan penilaian yang reliable artinya penilaian yang dilakukan konsisten. Penilaian yang reliable akan konsisten hasilnya walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Guru juga perlu melakukan validitas instrumen penilaian, terutama validitas konstruk, validitas instruksional, dan validitas konsekuensi. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian autentik adalah validitas konstruksinya dan dampaknya terhadap pembelajaran peserta didik (validitas konsekuensi).⁵⁸

7. Indikator dan Skala Penilaian Autentik

Berikut adalah indikator-indikator penilaian autentik pada setiap ranah berdasarkan tingkatan bloom.⁵⁹

Tabel 2
Indikator Penilaian Ranah Kognitif

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator-Indikator	Cara Penilaian
1	Pengetahuan	Dapat menunjukan/ menyebutkan lagi	Pertanyaan/tugas/tes
2	Pemahaman	Dapat menjelaskan/ mendefinisikan	Pertanyaan/tugas/tes
3	Penerapan	Dapat memberi contoh/ memecahkan masalah	Tugas/permasalahan/tes
4	Analisis	Dapat menguraikan/ mengklasifikasikan	Tugas/analisis/masalah
5	Sintesis	Dapat menyimpulkan kembali atau menggeneralisasi	Tugas/permasalahan
6	Evaluasi	Dapat menginterpretasikan/ memberikan pertimbangan/ penilaian	Tugas/permasalahan

⁵⁸Sani, *Penilaian Autentik*, 1 ed., (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 33-40.

⁵⁹Paisal Arestia. "Implementasi Penilaian Autentik pada Guru Pendidikan Agama Islam" (Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 36.

Tabel 3
Indikator Penilaian Ranah Afektif

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator-Indikator	Cara Penilaian
1	Penerima bersikap	Menerima menyetujui atau sebaliknya	Kuesioner/wawancara
2	Partisipasi	Bersedia terlibat/partisipasi/ memanfaatkan atau sebaliknya	Observasi/jurnal
3	Penilaian sikap	Memandang penting/bernilai/indah/harmonis/ bagus atau sebaliknya	Kuesioner/wawancara
4	Organisasi	Mengakui/mempercayai/meyakini/Sebaliknya	Kuesioner/wawancara
5	Pembentukan pola	Melembagakan, membiasakan/ menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Kuesioner/wawancara

Tabel 4
Indikator Penilaian Ranah Psikomotorik

No	Jenis Hasil Penilaian	Indikator-Indikator	Cara Penilaian
1	Persepsi	Dapat menyiapkan diri	Tugas/observasi/tindakan
2	Kesiapan	Dapat menirukan	Tugas/observasi/tindakan
3	Gerakan terbimbing	Dapat berpegang pada pola	Tugas/observasi
4	Gerakan terbiasa	Menjadi lincah dan lancer	Tugas/observasi
5	Gerakan kompleks	Dapat mengukur kembali	Tugas/observasi
6	Penyesuaian	Dapat menciptakan pola	Tugas/observasi
7	Kreativitas	Menjadi kreatif dan cetakan	Tugas/observasi

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap.⁶⁰ Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C). Berikut tabel yang menjelaskan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

⁶⁰Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 150

Tabel 5
Skala Penilaian Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4.	4	SB (Sangat Baik)
A-	3,67	3,66.	
B+	3,33.	3,33	B (Baik)
B	3,00.	3,00	
B-	2,67	2,66	
C+	2,33.	2,33	C (Cukup)
C	2.	2	
C.	1,67.	1,67	
D+	1,33.	1,33.	K (Kurang)
D	1	1	

Keterangan:

A : 3,68 - 4,00	C+ : 2,01 - 2,33
A : 3,34 - 3,67	A : 1,68 - 2,00
B+ : 3,01 - 3,33	A- : 1,34 - 1,67
B : 2,68 - 3,00	D+ : 1,01 - 1,33
B- : 2,34 - 2,67	D : \leq 1,00

8. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menjadi salah satu tuntutan Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan guru dalam setiap pembelajaran. Penilaian autentik sangat baik diterapkan dalam setiap pembelajaran karena penilaian ini mempunyai beberapa keunggulan. Adapun keunggulan penilaian autentik menurut Kokom Kumalasari yaitu:

- Penilaian autentik dapat digunakan sebagai pengumpulan informasi kemajuan belajar siswa, baik formal maupun informal yang diadakan dalam suasana menyenangkan dan memungkinkan adanya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya.
- Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi prestasi atau kemampuan yang dimiliki setiap siswa dibandingkan dengan prestasi sebelumnya.
- Pengumpulan informasi dilakukan dengan berbagai cara agar gambaran tentang perkembangan belajar siswa dapat lebih terdeteksi oleh guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara atau teknik penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- Siswa tidak hanya dilatih memilih jawaban yang tersedia, tetapi dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri.

- e. Pengumpulan informasi digunakan untuk menentukan perlu tidaknya bantuan yang diberikan kepada siswa secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang memadai.
- f. Penilaian tidak hanya dilakukan setelah proses pembelajaran, tetapi penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran.
- g. Kriteria penilaian karya siswa dapat dibahas guru dengan siswa sebelum karya tersebut dikerjakan, agar siswa mengetahui patokan penilaian yang akan digunakan mencapai harapan guru.

Sedangkan kelemahan dari penilaian autentik antara lain:

- a. Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
- b. Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah diterapkan secara legal.
- c. Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
- d. Sifatnya objektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi biasa.
- e. Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
- f. Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
- g. Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.⁶¹

9. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Untuk melaksanakan penilaian autentik yang baik harus menguasai jenis-jenis penilaian autentik yaitu penilaian kinerja, penilaian, proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. penjelasan yang cukup memadai tentang keempat jenis penilaian tersebut dikemukakan oleh Sulipan, Widyaiswara seperti berikut ini:

a. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek atau tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja yaitu daftar cek, catatan anekdot/narasi, skala penilaian, dan memori atau ingatan.

⁶¹Arestia, "Implementasi Penilaian Autentik pada Guru Pendidikan Agama Islam" (Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 39.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dan satu periode tertentu. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik.

d. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilan dalam menyelesaikan masalah atau topic pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.

e. Penilaian Tertulis

Meski konsep penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis konvensional yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim digunakan. Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari melengkapi jawaban singkat, dan uraian.⁶²

10. Teknik, Bentuk dan Instrumen Penilaian Autentik

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah sebagai berikut:

⁶²Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 62-70.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.⁶³ Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/ perilaku. Komponen afektif adalah komponen yang dimiliki oleh seseorang atau penilaian terhadap suatu objek. Sedangkan komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Metode nontes digunakan untuk nilai sikap, partisipasi, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (kompetensi dasar pada ki-1 dan ki-2). Metode non-tes pada umumnya menggunakan instrumen lembar observasi, angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan sebagainya. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi kedalam kategori benar atau salah namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik. Pada kurikulum 2013, pendidikan diwajibkan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1. Observasi merupakan teknik penilain yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu.⁶⁴ Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi.

Tabel 6
Format Buku Catatan Khusus

No	Hari/ Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (Positif/Negatif)

⁶³Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, edisi 1, (Bandung: Pustaka Setya, 2018, 196.

⁶⁴Sani, *Penilaian Autentik...*, 86.

No	Hari/ Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (Positif/Negatif)

Buku catatan harian tersebut dapat bermanfaat dalam merekam perilaku peserta didik dan menilai perilaku peserta didik, dan sangat bermanfaat pula dalam penilaian sikap peserta didik, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.⁶⁵

2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.⁶⁶ Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Peserta didik diharapkan menyampaikan sendiri secara jujur tentang sikap dan perilakunya dalam belajar dengan cara menulis secara bebas pada lembar penilaian atau dengan cara memberikan centang yang disediakan dalam lembar penilaian.

Tabel 7
Contoh Format Penilaian Diri Setelah Melakukan Diskusi
Kelompok

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan lain.				

Petunjuk:

Lembar ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

⁶⁵Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 171.

⁶⁶Sani, *Penilaian Autentik...*, 134.

3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.⁶⁷

3. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang di gunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik atau antar teman sejawat. Penilaian antar teman sejawat merupakan teknik dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan partisipasi, kelebihan dan kekurangan temannya. Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan observasi terhadap temannya sendiri.⁶⁸

Tabel 8
Contoh Instrumen penilaian Teman Sejawat

Contoh instrumen penilaian Teman Sejawat						
No	Aspek Sikap	Indikator Sikap	Teman yang Dinilai			
			Ela	Eli	Lala	Lili
1	Membuat perencanaan dengan penuh tanggung jawab	Tekun merencanakan objek yang diamati				
		Menentukan rincian aspek yang akan diamati dengan cermat				
2	Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab	Mengamati objek dengan serius				
3	Melaksanakan tugas dengan penuh kejujuran	Benar-benar melaksanakan tugas observasi				
		Mencatat hasil observasi apa adanya				
Tanggal Penilaian			Nama Peserta Didik Penilai			

4. Jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁶⁹ Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil

⁶⁷Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 173.

⁶⁸Sani, *Penilaian Autentik...*, 88.

⁶⁹Rusdiana, *Konsep, Prinsip, dan Aplikasi...*, 202.

observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu. Guru perlu mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada yang ditentukan. Jurnal juga dapat diisi oleh masing-masing peserta didik, dan hasilnya direkapitulasi oleh guru.

Tabel 9
Contoh Format Jurnal

Nama Peserta Didik	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut
Ela		
Eli		
Robi		
...Dst.		

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan aspek penilaian yang sudah sangat dikenal oleh para guru. Penilaian kompetensi pengetahuan ini salah satunya meliputi tes tulis seperti pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, melengkapi, uraian singkat dan masih banyak lagi beberapa jenis dan teknik dalam tes tulis untuk penilaian kompetensi pengetahuan.⁷⁰

Kompetensi pengetahuan juga dapat diuji menggunakan penilaian autentik, misalnya dengan soal uraian atau dengan menilai produk laporan yang dihasilkan dari sebuah kegiatan belajar mengajar. Kompetensi yang diuji menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan pada umumnya tidak terkait dengan tugas dunia nyata. Berikut ini dijabarkan pengertian tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.⁷¹

- a) Tes tulis merupakan tes dimana soal yang diberikan pada peserta didik dalam bentuk tulisan, dan peserta didik juga memberikan jawaban secara tertulis. Respon peserta didik dalam menjawab soal tidak selalu dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti mewarnai, menggambar, dan sebagainya. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran.

⁷⁰Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah," *Jurnal Tatsqif*, Vol. 15 no. 2 (2017): 144, <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>.

⁷¹Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 182.

- b) Tes lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Guru perlu menulis beberapa pertanyaan yang akan diajukan secara lisan dengan tahapan yang sesuai dengan tahapan pembelajaran.
- c) Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

Tabel 10
Teknik dan Bentuk Instrumen Pengetahuan

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian
Tes lisan	Daftar Pertanyaan
Penugasan	Pekerjaan rumah atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas

c. Penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan sejauh mana pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian unjuk kerja yaitu yang menuntut guru menilai kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.⁷² Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Tes kinerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kinerja terbatas (*restricted performance*) dan kinerja diperluas (*extended performance*).⁷³

Tes kinerja terbatas meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, yang misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu sedangkan kinerja diperluas (*extended performance*) menugaskan peserta didik untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta diminta menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Tes yang

⁷²Elvi Nur Lailatus Sa'dah, Darsono Sigit, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, dan Keterampilan Psikomotorik," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 no. 8 (2018): 1024, <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i8.11405>.

⁷³Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 90.

umum dilakukan untuk jenis *extended performance* ini adalah meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan, dimulai dari merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat suatu rancangan dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut. Instrumen yang digunakan untuk tes kinerja ini pada umumnya berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Berdasarkan Permendikbud No 104 Tahun 2014, hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan penilaian autentik, yakni pengamatan, tugas kelapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan untuk kerja, serta penilaian diri. Pada Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 8 dinyatakan bahwa penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Oleh sebab itu penilaian keterampilan yang merupakan hasil belajar dapat menggunakan teknik dan instrumen yang lebih bervariasi. Berikut dijabarkan beberapa teknik yang umum digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik.

1. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa. Seperti pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa, menari, memainkan alat musik, aktivitas fisik, mengoperasikan suatu alat. Penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan perbuatan yang dapat diamati, misalnya berdoa, bernyanyi, dan berolahraga.⁷⁴ Unjuk kerja atau tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian menggunakan tes praktik atau unjuk kerja ini menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan.

Tabel 11

Format Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Nama Siswa: Tiara

Kelas: V

No	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Teknik awalan				
2	Teknik tumpuan				
3	Sikap/posisi tubuh saat diudara				
4	Teknik mendarat				
Skor perolehan					
Skor maksimum					

⁷⁴Wahyu Purwasih, "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah," *Jurnal Warna*, Vol. 2 no. 2 (2018): 78, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11679>.

keterangan penilaian:

1 = kurang kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{13}{16} \times 100 \\ &= 81,25 \text{ (dibulatkan 81)} \end{aligned}$$

Konversi skala 4:

$$\frac{81}{100} \times 4 = 3,24 \text{ (B +)}$$

2. Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau jangka waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu bentuk investigasi atau penyelidikan.⁷⁵ Proyek adalah tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu periode atau dalam waktu tertentu.⁷⁶

Tabel 12

Format penilaian Proyek Menggunakan Daftar Cek

Sekolah : Tahun Pelajaran :
Nama Siswa : Kelas/ Semester :

No	Aspek yang diamati	Kategori	
		Baik	Tidak baik
1		V	
2		V	
3			V
Dst.			V
Skor perolehan			
Skor maksimal			

Keterangan:

Baik Skornya = 1

Tidak baik skornya = 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

⁷⁵Achmad Zanuar Ansori, "Teknik Penilaian Proyek Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 11 no. 1 (2017): 3.

⁷⁶Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 91.

Tabel 13
Format Penilaian Proyek Menggunakan Skala

No	Aspek yang diamati	Kategori			
		SB	B	C	K
1		v			
2		v			
3			V		
4				V	
dst.			V		
Skor perolehan					
Skor maksimal					

Keterangan:

Sangat baik skornya = 4

Baik skornya = 3

Cukup skornya = 2

Kurang baik skornya= 1

Nilai = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

3. Portofolio menilai koleksi karya terbaik seorang pelajar, tidak hanya dokumen pembelajar kemajuan dari waktu ke waktu.⁷⁷ Tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri diarahkan, mengambil inisiatif untuk learning, membuat penilaian, dan berpartisipasi dalam evaluasi /pekerjaannya sendiri dan memecahkan masalah yang muncul. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik (dalam waktu kurun tertentu).⁷⁸

Tabel 14
Format Instrumen Penilaian Portofolio

Sekolah : Tahun Pelajaran :
Nama Siswa : Kelas/ Semester :

No	Jenis Tugas	KI/ KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket.
				Peserta Didik	Guru	
1						

⁷⁷Bagus Mahardika, "Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Elementary*, Vol. 4 no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1030>.

⁷⁸Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 91.

No	Jenis Tugas	KI/ KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket.
				Peserta Didik	Guru	
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8	Dst.					

Catatan Guru :

.....

Bandar Lampung, Februari 2021
 Guru Mata Pelajaran

.....

4. Penilaian diri atau self assessment merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif. Pendidik dapat menggunakan penilaian teman sebaya atau peer assessment untuk memperkuat penilaian autentik dan non-autentik.⁷⁹ Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Berdasarkan Permendikbud No 04 Tahun 2014, penilaian diri juga perlu digunakan dalam menilai pengetahuan dan keterampilan. Penggunaan penilaian diri untuk menilai hasil belajar mewajibkan peserta didik untuk mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seharusnya dimiliki.⁸⁰

⁷⁹Rachman Arifin , Inu H. Kusumah , Ibnu Mubarak, “Hasil Penilaian Diri Dan Penilaian Teman Sebaya Dibandingkan Dengan Assessment Dosen Untuk Hasil Produk Mata Kuliah Body Otomotif,” *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 5 no. 1 (2018): 78, <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i1.12623>.

⁸⁰Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 91.

11. Pedoman dan Kisi-kisi Penilaian Autentik

Berikut pedoman dalam melaksanakan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

Tabel 15
Pedoman Penilaian Autentik

No	Domain	Teknik	Bentuk	Instrumen	Pedoman Skor
1	Sikap	Non tes	1. Observasi	Rubrik	
			2. Penilaian diri	Rubrik	
			3. Penilaian antar teman	Rubrik	
			4. Jurnal	Rubrik	
2	Pengetahuan	Tes	1. Tertulis	Pg/Essay	
			2. Lisan	Pg/Essay	
			3. Tugas	Terstruktur/Tidak terstruktur	
3	Keterampilan	Performance	1. Praktik/Kinerja	Kriteria	
			2. Proyek/Produk	Kriteria	
			3. Portofolio	Kriteria	

Berikut kisi-kisi instrumen dalam melaksanakan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

Tabel 16
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan

Jenis Sekolah : Alokasi Waktu : 30 Menit
 Mata Pelajaran : Jumlah Soal : 25
 Kurikulum Acuan : Bentuk Soal : Pilihan Ganda
 Penyusunan :

No	KI	Kelas/ Semester	KD	Materi	Indikator	Nomor Soal
1	1
2						2
3						3
4						4
5						5
6						6
7						7
8						8
9						9
10						10
Dst						Dst

Tabel 17
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Sikap

No	Kompetensi dasar	Instrumen	
		Jenis	Bentuk
1	Menunjuk sikap kritis, cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.	Non tes	Lembar observasi
2	Menunjukkan sikap berpikir logis, kritis dan kreatif.	Non tes	Penilaian diri
3	Memiliki sikap terbuka objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.	Non tes	Penilaian teman sejawat

Tabel 18
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan

Kompetensi dasar	Indikator	Indikator	
		Jenis	Bentuk
<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan cara membaca teks tentang pentingnya air dalam kehidupan 	Non tes	Unjuk kerja skala rentang
	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan gambar tentang pentingnya air dalam kehidupan 	Non tes	Rubrik
	<ul style="list-style-type: none"> Membuat karangan tentang pentingnya air dalam kehidupan 	Non tes	Portofolio Dokumentasi

B. Hambatan dan Kesulitan dalam Melakukan Penilaian Autentik

1. Pengertian Hambatan dan Kesulitan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua (1991) memberikan penjelasan tentang definisi kesulitan, kesulitan berasal dari kata sulit yang memiliki arti sukar sekali; susah (diselesaikan; dijelaskan dsb). Sedangkan yang dimaksud dengan kesulitan adalah sesuatu yang sulit; sesuatu yang susah (diselesaikan; dikerjakan dsb).⁸¹ Kesulitan adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kendala menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “kendala berarti halangan, rintangan, faktor, atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”.

⁸¹Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (22 Maret 2021).

Menurut Kunandar “kesulitan ialah hambatan atau kendala dalam menguasai kompetensi tertentu”. Kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau hambatan atau menyulitkan guru dalam melaksanakan standar penilaian dalam kurikulum 2013. Sedangkan pengertian kesulitan guru menurut Sunarta dalam kajian tentang kesulitan guru dalam mengajar adalah suatu keadaan kesusahan atau kesukaran yang dialami oleh guru dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, proses pembelajaran yang akan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa dan perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan teman sejawat dalam satu profesi.⁸² Sehingga dapat dipahami bahwa kesulitan guru adalah suatu keadaan dalam proses merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dimana guru tidak dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana yang seharusnya. Pada dasarnya kesulitan guru adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai pandangan baik langsung maupun tidak langsung.

2. Pengertian Hambatan dan Kesulitan Guru

Rohani menyatakan bahwa kesulitan guru dapat diartikan bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik. Menurut Hamalik kesulitan guru adalah adanya masalah karena guru tersebut merasa tidak puas dengan apa yang sedang terjadi dan dia memandangnya sebagai suatu yang perlu diprioritaskan. Sedangkan menurut Asep kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai, hambatan itu mungkin disadari ataupun tidak disadari oleh seorang guru, baik bersifat psikologis, sosiologis dan filosofis dalam proses belajar mengajar.⁸³

Ketiga pendapat diatas hampir memiliki pandangan yang sama tentang kesulitan guru, namun sedikit berbeda dengan pendapat kedua yang menjelaskan bahwa kesulitan guru merupakan masalah yang terjadi disebabkan karena guru tersebut merasa tidak puas dengan apa yang terjadi dan dilihat menjadi sesuatu yang perlu diprioritaskan, sedangkan menurut pendapat yang pertama dan ketiga menjelaskan bahwa kesulitan guru adalah kondisi yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perasaan ketidakmampuan dan hambatan tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya demi mencapai hasil tertentu, hambatan itu baik bersifat psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

⁸²Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, edisi 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 63.

⁸³Han Shela Ningsih, “Analisis Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Seintifik”, *Jurnal Profit*, Vol. 3 no. 2, (2017), 132.

Terdapat faktor-faktor menurut Syah yang mempengaruhi kesulitan guru yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat-alat indera dan organ gerak. Sedangkan faktor ekstern adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Kesulitan dalam Penilaian Autentik

Kesukaran dalam penilaian autentik dipaparkan oleh Ridwan Abdullah bahwa, kesukaran utama yang ditemukan adalah dalam penilaian sikap yakni dalam hal penskoran, pada umumnya ada tiga sumber utama kesalahan dalam penskoran penilaian sikap, sebagai berikut:

a. Masalah dalam instrumen

Instrumen dan pedoman penskoran yang tidak jelas akan menyebabkan kesukaran untuk digunakan oleh penilai. Pemilihan aspek yang sukar diukur juga dapat menyebabkan kesulitan dalam memberik skor. Hal yang demikian akan mengakibatkan hasil penskoran menjadi tidak valid dan tidak reliable.⁸⁴

b. Masalah Prosedural

Jika prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap tidak terstruktur secara baik, maka hasil penskoran akan terpengaruh. Masalah yang biasanya terjadi adalah pemberi skor (*rater*) harus menskor aspek-aspek yang terlalu banyak. Pemberi skor akan lebih mudah menilai jika makin sedikit aspek yang harus dinilai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pertimbangan yang matang dalam memilih aspek yang akan dinilai dalam membuat pedoman penskorannya. Semua aspek yang mempengaruhi kualitas hasil akhir harus dicantumkan. Masalah lain juga sering ditemukan adalah jumlah penilai yang hanya satu orang saja, sehingga sukar untuk membuat pencocokan atau perbandingan (*adjustment*) terhadap hasil belajar.

c. Masalah bias pada pemberi skor

Pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai sehingga terjadi "*personal bias*". Pada saat melakukan penskoran terhadap sikap peserta didik ada kemungkinan penilai mempunyai masalah "*generosity error*", artinya cenderung memberi nilai yang tinggi, walaupun kenyataan yang sebenarnya sikap peserta didik tidak baik. Kemudian juga penilai mempunyai masalah "*severity error*", artinya cenderung memberi nilai yang rendah, walaupun kenyataannya sikap peserta didik tersebut baik.

⁸⁴Sani, *Penilaian Autentik...*, 132.

Kemungkinan lain, penilai juga cenderung memberi nilai yang sedang saja. Masalah ini adalah adanya kemungkinan penilai menaruh simpati pada peserta didik sehingga sukar baginya untuk memberi nilai yang objektif (*halo effect*).

4. Hambatan dan Kesulitan Guru dalam Penilaian Autentik

Pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Fajar dan Nyoman bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan karena rendahnya kreativitas guru.⁸⁵

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Masruroh, bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah rendahnya kreativitas guru. Guru yang memiliki kreativitas rendah tidak mampu mengatasi kendala-kendala pelaksanaan penilaian autentik. Mulyasa menegaskan rendahnya kreativitas guru menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 pada pelaksanaan penilaian autentik.⁸⁶

Kendala yang dialami oleh guru adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Rendahnya kreativitas guru terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik dan menemukan cara baru untuk mempermudah penilaian autentik. Menurut Sri Nurwati salah satu ciri orang yang kreatif adalah orang yang mampu mengatasi masalah dan hambatan-hambatan yang ada. Martinen juga menjelaskan bahwa sikap relatif terlihat dari kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan cara yang baru. Kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik disebabkan pula oleh karakteristik siswa tidak mendukung.

Karakteristik siswa yang tidak mendukung ditandai dengan karakter siswa kurang bertanggung jawab dan mandiri dalam mengerjakan tugas, serta semangat belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Jurjani dan Siti Maryam, bahwa salah satu penyebab guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik adalah karakteristik siswa yang tidak mendukung.

⁸⁵Ela Nurhayati, Jayusman, Tsabit Azinar Ahmad, "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang," *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 6 no. 1 (2018): 29.

⁸⁶Siti Hajaroh, Raudatul Adawiyah, "Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik," *Jurnal PGMI*, Vol.10 no.2 (2018): 145, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

Karakter siswa yang pasif menyebabkan guru mengalami kesulitan, karena siswa sulit untuk diminta mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan secara lisan. Karakter siswa yang kurang bertanggung jawab dan semangat belajar yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Sikap siswa yang asal-asalan dalam mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas menyebabkan waktu yang tersedia terbuang percuma sehingga tidak dapat melaksanakan penilaian autentik secara tuntas.

Kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan pula kurangnya pengalaman yang dimiliki guru dan pelatihan penilaian autentik yang diikuti oleh guru.⁸⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian Masruroh, bahwa penelitian tersebut menemukan fakta bahwa kurangnya pelatihan penilaian autentik disebabkan yang diikuti guru sehingga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan karena waktu yang tidak mencukupi. Waktu yang tidak mencukupi tersebut menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas.⁸⁸

Kompetensi yang sering tidak sempat dinilai secara tuntas adalah kompetensi keterampilan. Seringkali waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan penilaian kompetensi keterampilan pada seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar, bahwa salah satu kelemahan penilaian kompetensi keterampilan adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menilai seluruh peserta didik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga bukan menjadi faktor penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemudahan bagi para guru memberikan tugas-tugas kepada siswa dan membantu siswa untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Menurut Asep Jihad Kesulitan yang dihadapi guru dalam asesmen pembelajaran antara lain:

1. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk, dan tingkah laku, sehingga lebih suka menggunakan penilaian tertulis yang hanya mengukur pengetahuan akibatnya penilaian aspek keterampilan dan sikap sering terabaikan.

⁸⁷M. Zaim, Refnaldi, Safnil Arsyad, "Authentic Assesment for Speaking Skills: Problem and Solution for English School Teacher in Indonesia," *International Jurnal of Intruction*, Vol. 13 no. 3 (2020): 590, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13340a>.

⁸⁸Majid, *Penilaian Autentik Proses...*, 146.

2. Guru masih kesulitan dalam menilai hasil penilaian sikap dan keterampilan secara langsung karena jumlah peserta didik yang belum proporsional.

Menurut Kunandar ada beberapa masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen autentik, antara lain:

1. Nilai yang diberikan seorang guru kepada peserta didik tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari guru lainnya. Artinya asesmen yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sering kali memiliki perbedaan antara guru satu dengan guru yang lainnya.
2. Hasil asesmen yang dilakukan oleh guru terkadang belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kompetensi riil dari peserta didik, sehingga peserta didik yang sudah dinyatakan menguasai kompetensi, misalnya Kompetensi Dasar (KD) tertentu.
3. Mutu instrumen atau soal yang dihasilkan masih valid dan reliabel, karena penulisannya dilakukan dengan tergesa-gesa.⁸⁹

Disamping ada beberapa masalah dalam asesmen diatas, ada hal-hal yang kurang diperhatikan dalam asesmen yakni:

1. Materi yang diujikan merupakan materi yang kurang esensial.
2. Instrumen yang disusun belum mengukur materi yang esensial (pokok).
3. Belum semua guru menyusun pedoman atau rubrik penskoran.

C. Kerangka Berpikir

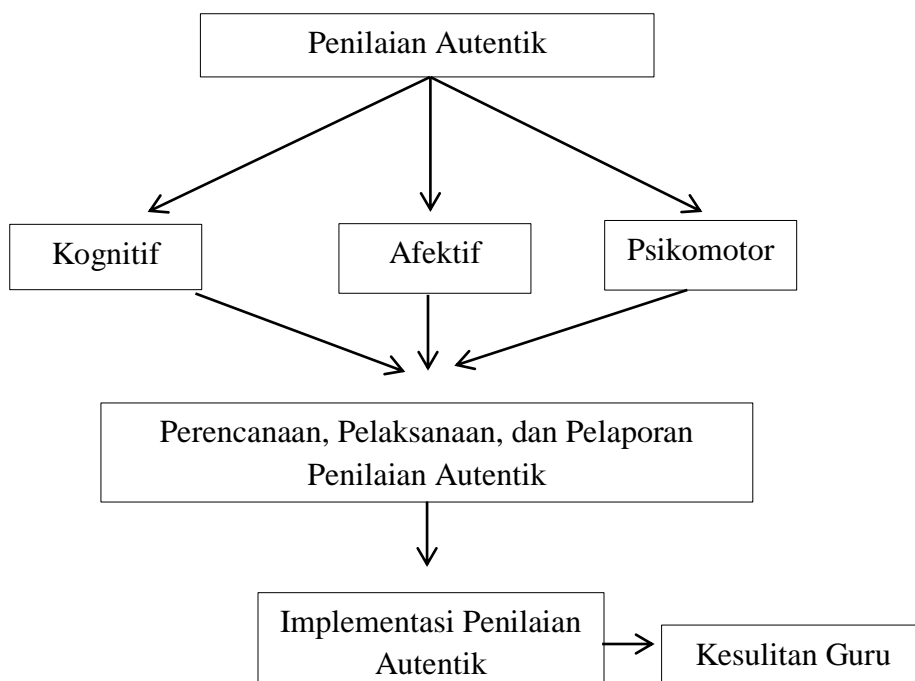
Standar Penilaian pendidikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentang dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007. Sedangkan standar penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2003 dan diperbaharui menjadi Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014. Di dalam KTSP maupun Kurikulum 2013 mengamanatkan kepada semua guru untuk menggunakan penilaian autentik dalam melakukan evaluasi pembelajaran.⁹⁰ Penilaian autentik sendiri adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari mulai input, proses dan output dalam suatu pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang standar penilaian pendidikan juga mengemukakan bahwa standar penilaian autentik bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian autentik sesuai dengan prosedur, sehingga pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan standar penilaian pendidikan dan hasil dari penilaian dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian dibuat laporan untuk diserahkan kepada peserta didik, kepala madrasah maupun orang tua sebagai hasil penilaian dalam pembelajaran.⁹¹

⁸⁹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, edisi 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 62.

⁹⁰Sani, *Penilaian Autentik...*, 52.

⁹¹Inayatul Hidayah, "Analisi Standar Penilaian di Indonesia", *Jurnal: Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4 no 1, (2020), 102.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui tentang pelaksanaan penilaian autentik di SDN 2 Pringsewu Selatan sesuai Kurikulum 2013, serta untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

D. Penelitian yang Relevan

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penilaian autentik kurikulum 2013, namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari faktor penyebab, siapa saja yang terlibat, tahapan penelitian yang dilalui, maupun hambatan yang dilalui. Selain itu fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruhmaida yang berjudul Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Penilaian Autentik Pembelajaran Integratif Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Pegandan 01 meneliti tentang pemahaman guru dan kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif. Temuan dari penelitian ini yakni perlunya kepala sekolah mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru kelas mengenai penilaian autentik kurikulum 2013.⁹²

⁹²Ruhmaida, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Integrative Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Pegandan 01". (UNISULA, Semarang, 2019), 8.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah yang berjudul Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik Pelajaran IPA Kelas V SDN Darmakramadenan Ajibarang Banyumas meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam penilaian autentik. Temuan dari penelitian ini yakni perlunya guru kelas memahami karakteristik dan berbagai metode atau prosedur dalam penilaian autentik kurikulum 2013.⁹³

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas yang berjudul Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SDN Lobang 2 Batang, meneliti tentang kesulitan guru dan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam penerapan penilaian autentik. Temuan dari penelitian ini yakni perlunya kepala sekolah mengadakan sosialisasi, bimbingan, maupun musyawarah bersama dengan guru kelas maupun wali kelas, agar wali siswa lebih paham dan mendukung pelaksanaan penilaian autentik.⁹⁴

Kontribusi dari masing-masing penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun skripsi yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa penelitian tersebut ditunjukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing penelitian dapat dijadikan acuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruhmaida, Nurafifah dan Kusumaningtiyas dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas mengenai implementasi penilaian autentik seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian peserta didik, serta tidak ada yang membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013. Kesulitan yang dialami para pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik di setiap sekolah juga berbeda-beda sehingga hasil dari tiap penelitian pun akan berbeda-beda faktor kesulitannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

⁹³Nur Afifah, "Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik Pelajaran IPA di SDN 3 Banyumas". (Disertasi Universitas Peradaban, 2019), 4.

⁹⁴Kusumaningtyas, "Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SDN Lobang 2 Batang". (Disertasi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018), 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Achmad Zanuar Ansori, “Teknik Penilaian Proyek Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 11 no. 1, Maret 2017.
- Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta: Prenamedia Grup, 2019.
- Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, Bekasi: Maana Publishing, 2019.
- Alfan R. Rahman, Agus Yudiawan, “Pengaruh Pelaksanaan Tugas Kepala Madrasah Terhadap Profesionalitas Guru di MTs Negeri Model Kota Sorong”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 no. 2, Desember 2018.
- Ali Mustadi, Ratna Aiunun, Khanifatur Rochman, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenamedia Groub, 2019.
- Andriyani Dea Wulandari, Risya Permana, Lusiawati Dewi, “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP N 3 Salatiga”, *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 6 no. 1, Februari 2018.
- Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> (22 Maret 2021).
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Bagus Mahardika, “Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Elementary*, Vol. 4 no. 1, Juni 2018.
- Chesley Tanujaya, “Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein”, *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2 no. 1, April 2017.

- Das Salirawati, *Smart Teaching*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: CV. Alungdan Mandiri, 2017.
- Ela Nurhayati, Jayusman, Tsabit Azinar Ahmad, “Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang”, *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 6 no. 1, Agustus 2018.
- Elvi Nur Lailatus Sa’adah, Darsono Sigit, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Keterampilan Psikomotorik”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 no. 8, Agustus 2018.
- Fauzan, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Tangerang: Gaung Persada Press, 2017.
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hatta, *Empat Kompetensi Guru untuk Membangun Profesionalitas Guur*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018
- Hazbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Inayatul Hidayah, “Analisis Standar Penilaian di Indonesia”, *Jurnal: Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4 no. 1, Desember 2020.
- Ismail Suwardi Wekke, Astuti Ridho W, “Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim”, *Jurnal Tadris*, Vol. 2 no. 1, Juni 2017.
- Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun: UNIPMA Press, 2018.
- Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Kusumaningtyas, “Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SDN Lobang 2 Batang”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- M. Zain, Refnaldi, Safnil Arsyad, “Authentic Assesment for Speaking Skils: Problem and Solution for English School Teacher in Indonesia”, *International Jurnal of Intruction*, Vol. 13 no. 3, July 2020.
- Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Muzlikhatun Umami, “Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, no. 2, November 2018.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ni Nyoman Pamadewi, *Pengantar Microteaching*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nida Mauizdati, “Problematika Guru Kelas dalam Melaksanakan Penilaian Autentik di SD Negeri Hapalah 1”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 no. 1, Desember 2018.
- Noor Anisa Nabila, Pembelajaran Daring di Era Covid-19, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 no. 1, November 2020.
- Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nur Afifah, “Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik Pelajaran IPA di SDN 3 Banyumas”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban, 2019)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- Paisal Arestia, *“Implementasi Penilaian Autentik pada Guru Pendidikan Agama Islam”* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019).
- Rachman Arifin , Inu H. Kusumah , Ibnu Mubarak, “Hasil Penilaian Diri Dan Penilaian Teman Sebaya Dibandingkan Dengan Assessment Dosen Untuk Hasil Produk Mata Kuliah Body Otomotif”, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 5 no. 1, Juni 2018.
- Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Razmawati Mohamed, Othman Lebar, “Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7 no. 2 August 2017.
- Ruhmaida, *“Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Integrative Berdasarkan Kurikulum 2013”*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UNISULA, Semarang, 2019)
- Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setya, 2018.
- Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Medan: LPPPI, 2018.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: LPPPI, 2019.
- Siti Hajaroh, Raudatul Adawiyah, “Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik”, *Jurnal PGMI*, Vol.10 no.2, Juli 2018.
- Siti Maemunah, Muhammad Ali, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran*, Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Syofnidah Ifrianti, *Teori dan Praktik Microteaching*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019.

_____, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019.

Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2018.

Wahyu Purwasih, “Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah,” *Jurnal Warna*, Vol. 2 no. 2, Desember 2018.

Wardah Hanafie, Abdul Halik, *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.

Wildan, “Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah,” *Jurnal Tatsqif*, Vol. 15 no. 2, Desember 2017.